

PENDEKATAN GAYA PENYUTRADARAAN *ITALIAN NEOREALISME* DALAM FILM PENDEK “KALA RAU: HARI INI MATAHARI PERGI BERSEMBUNYI”

I Wayan Medy Mahasena¹, Nyoman Lia Susanti², Made Rai Budaya Bumiarta³

¹ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

² Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

³ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: medymahasena@gmail.com¹, liasusanthi@gmail.com², raipendet@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : August, 2021
Accepted : August, 2021
Publish online : August 2021

A B S T R A C T

Every film has its own concept or characteristic, whether it's the characteristics of the director or writer scenario. The application of these directing characteristics can make an impression on the audience by remembering the uniqueness of a film and the uniqueness of the film. A characteristic can be channeled through a concept. This is what motivated the author to apply the concept of Italian neorealism in the making of the short film “Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi”. As a form of directing style that is close and represents the vision and mission that the author wants to convey to the audience.

The short film “Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi” tells the story of Sri a child who has lost his father since he was young and has a curiosity about the cause of his father's departure. Sri accompanied by Ketut began his search for his father when a solar eclipse occurred. On the way, Sri finds many things that are blocking her father's absence.

The method applied in the implementation of the directing style Italian neorealism which is emphasized in its application is the selection of roles, the structure of the story packaging, and the selection of shooting locations. The results of this creation show that the overall application of the directing style is Italian neorealism able to present an educative message from the short film “Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi”.

Keywords: film, Neorealism, Solar Eclipse.

ABSTRAK

Setiap film memiliki konsep ataupun ciri khas tersendiri, entah itu ciri khas sang sutradara atau penulis skenario. Penerapan-penerapan ciri khas penyutradaraan ini dapat menimbulkan kesan pada penonton dengan mengingat keunikan sebuah film maupun keunikan dalam film. Sebuah ciri khas dapat disalurkan melalui sebuah konsep. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menerapkan konsep *Italian neorealisme* dalam pembuatan film pendek “Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi”. Sebagai bentuk gaya penyutradaraan yang dekat dan mewakili visi misi yang ingin penulis sampaikan pada penonton.

Film pendek “Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi” berkisah tentang Sri seorang anak yang telah kehilangan ayahnya sejak dia kecil dan memiliki rasa ingin tahu mengenai penyebab kepergian sang ayah. Sri ditemani oleh Ketut memulai pencarian ayahnya ketika gerhana matahari terjadi. Dalam perjalanan Sri menemukan banyak hal-hal mengganjal di balik ketiadaan sang ayah.

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan gaya penyutradaraan *Italian neorealisme* yang ditekankan dalam penerapannya adalah pemilihan peran, struktur pengemasan cerita, dan pemilihan lokasi syuting. Hasil dari penciptaan ini menunjukkan bahwa pengaplikasian yang diterapkan secara keseluruhan gaya penyutradaraan *Italian neorealisme* mampu untuk menghadirkan pesan edukatif dari film pendek “Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi”.

Kata Kunci : Film, Neorealisme, Gerhana Matahari.

PENDAHULUAN

Karya seni dapat dilahirkan melalui berbagai macam kejadian, fenomena, yang kemudian dikembangkan menjadi suatu jenis karya tertentu, salah satunya adalah karya seni film. Definisi film dalam UU No. 33 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 berbunyi “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.” Sebuah film dapat lahir berdasarkan fenomena yang sedang terjadi, baik itu di masa sekarang, maupun lampau. Salah satu fenomena yang menarik dan kemudian dikaji oleh penulis adalah peristiwa terjadinya gerhana matahari total pada tahun 1983. Gerhana matahari adalah peristiwa ketika terhalangnya cahaya matahari oleh bulan sehingga tidak semuanya sampai ke bumi, hal tersebut menyebabkan sebagian bumi yang terlintasi gerhana menjadi gelap gulita.

Menurut Pusat Analisis dan Data Tempo (2019) dalam Buku Peristiwa Gerhana Matahari Total di Indonesia Tahun 1983, fenomena Gerhana matahari total yang terjadi tepat 11 Juni 1983 merupakan fenomena alam yang terselimuti intrik politik, pemerintahan tingkat kelurahan kala itu melarang masyarakat untuk melihat gerhana karena peristiwa ini dapat menyebabkan kebutaan dengan sekejap, tanpa diberi tahu alasan atau dasar ilmiahnya. Masyarakat Bali yang memiliki kepercayaan dan pandangan yang berbeda ketika terjadi fenomena gerhana matahari, peristiwa ini kerap kali dikaitkan dengan mitos Kala Rau (raksasa jahat dalam Mitologi Bali) yang memakan matahari, membuat cahaya matahari hilang dan kondisi menjadi gelap gulita. Kala Rau merupakan sosok makhluk mitologi berwujud kepala *detya* atau raksasa. Mitos Kala Rau memakan matahari dan bulan, berkembang berdasarkan isi dari teks lontar Adi Parwa. Di Bali naskah lontar dihargai sebagai “candi pustaka” tempat suci yang dibangun dengan kata-kata (Agastia, 1987:40).

Fenomena gerhana matahari dan keberadaan mitos Kala Rau tersebut mendasari penulis untuk menciptakan sebuah film pendek fiksi berjudul “Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi”. Film pendek ini mengangkat latar cerita fenomena alam gerhana matahari total pada tahun 1983 dan juga mitos mengenai Kala Rau yang berkembang di masyarakat Bali, khususnya daerah Karangasem. Mengisahkan tentang pencarian ayah oleh anak perempuan ketika gerhana matahari. Sri sebagai karakter utama mencari ayahnya, Wayan yang hilang dalam kegelapan ketika Sri berumur 4 tahun menurut penuturan ibunya. Akan mengambil pendekatan sudut pandang melalui Sri sebagai anak perempuan berumur 10 tahun dalam melihat sebuah fenomena dan mitos. Anak perempuan yang hidup tanpa kasih sayang dan kehadiran dari ayahnya secara langsung tentunya akan berdampak yang cukup negatif bagi kehidupannya. Banyak anak yang merasa dirinya tidak puas dengan apa yang diberikan oleh ibu, mereka mencari segala kepuasan jawaban dari luar rumah. Hal itu juga menjadi pendorong kuat Sri untuk mencari ayahnya dalam gerhana matahari. Sri meyakini bapaknya itu dimakan Kala Rau. Film pendek fiksi “Kala Rau : Hari ini Matahari Pergi Bersembunyi” akan menerapkan

METODE PENCIPTAAN

Pada tahap pra produksi terdapat beberapa hal – hal yang dilakukan penulis sebelum proses produksi berlangsung, dimulai dari menentukan karya film pendek apa yang akan dibuat, diawali dengan menemukan ide utama, melakukan riset, pembuatan skenario, sampai mengadakan *casting*, kemudian yang terakhir *shooting*. Berikut pemaparan lebih lanjut:

a. Tahap Penemuan Ide

Penemuan ide penciptaan ini bermula dari obrolan antara penulis dengan seorang arsitek dari Bali Utara bernama Pak Gede Kresna sekitar pertengahan tahun 2020. Awal mulanya penulis memiliki rasa ingin tau mengenai “Bagaimana tradisi memukul kulkul terjadi di Desa pada jaman dahulu?”, obrolan itu berlanjut membahas berbagai latar cerita mengenai kulkul, dan juga tanpa sengaja meyambung dengan bingkai fenomena gerhana matahari. Hal ini memancing rasa ingin tau penulis terhadap gerhana matahari total. Hal tersebut menimbulkan keresahan penulis terhadap isu fenomena saat ini. Saat proses pendalaman ide dan riset akhirnya penulis memutuskan untuk lebih spesifik lagi dari mengambil isu, khusus pada fenomena gerhana matahari total tahun 1983.

b. Tahap Pembentukan Konsep

gaya penyutradaraan *Italian neorealisme*. Faktor utama penggunaan gaya *Italian neorealisme* adalah kedekatannya dengan penonton untuk larut dan mengidentifikasi langsung terhadap cerita.

Secara esensi *Italian neorealisme* berawal dari sebuah gerakan sinema di Italia yang berusaha memperlihatkan kenyataan yang dialami oleh masyarakat sebagaimana adanya dari sudut pandang kelas bawah (Ariansah, 2014:128). Pendekatan gaya penyutradaraan *Italian neorealisme* menurut penulis sangat cocok diterapkan pada kondisi syuting di tengah pandemi *covid-19* sekarang, karena *Italian neorealisme* dalam produksinya tidak menuntut kru produksi yang banyak, penggunaan aktor yang bukan berasal dari kalangan profesional, dan dapat menyalurkan unsur-unsur lokal secara sederhana. Ragam dan kearifan budaya di Bali akan tercermin dalam dialog sehari-hari berbahasa Bali dengan dialek Karangasem yang hadir di film pendek Kala Rau: Hari ini Matahari Pergi Bersembunyi. Pemilihan aktor-non profesional dan lokasi menjadi komitmen utama penulis dalam film pendek Kala Rau dengan struktur dan alur naskah yang lebih mengalir. Perpaduan ini diharapkan bisa mendekatkan penonton ke dalam film.

Saat penulis memutuskan untuk menggunakan konsep pendekatan gaya penyutradaraan *Italian Neorealisme* penulis mencari lebih lanjut tentang konsep tersebut. Tidak hanya itu penulis juga mencari beberapa referensi film yang sekiranya membantu penulis dalam pembentukan film. Dilanjutkan dengan konsep yang berkaitan dengan posisi penulis sebagai sutradara, penulis bertanggung jawab atas seluruh visi kreatif dari film ini.

c. Tahap Menentukan Teori

Setelah konsep mulai terbentuk, penulis lalu menentukan teori – teori yang mendukung dalam pembuatan karya film ini. Penulis melakukan riset pustaka pada jurnal, skripsi dan juga buku – buku yang berkaitan dengan *Italian Neorealisme* dan juga *jobdesk* penulis sebagai sutradara. Akhirnya, penulis memutuskan untuk menggunakan dua teori yaitu teori utama yang penulis pakai, teori penyutradaraan *Italian Neorealisme* dari buku *Elements of Film* karya Bobker dan Lee R tahun 1977. Selain itu terdapat pula teori lain yang salah satu nya bersumber dari *The Director's Idea The Path to Great Directing* tulisan Ken Dancyger tahun 2006. Kedua Teori ini dipilih karena dirasa terkait dan memiliki kecocokan dengan konsep film yang penulis buat.

d. Pengumpulan Data/Riset

Riset yang penulis lakukan menggunakan dua metode yaitu wawancara dan riset pustaka. Wawancara yang dilakukan penulis bersama

narasumber Ni Luh Sujiani, beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang berasal dari Karangasem, penyintas dari fenomena gerhana matahari total pada tahun 1983. Proses wawancara dilakukan di tempat tinggalnya, Singapadu, Bali. Data yang penulis dapat dan relevan digunakan terkait isu yang diangkat diantaranya adanya larangan untuk melihat matahari langsung karena menurut orang tuanya akan menyebabkan kebutaan. Pada masa itu, semua warga tidak keluar rumah, sampai masyarakat menyebutnya dengan nyepi di bulan Juli.

Penulis juga sempat mewawancarai IGA Dharma Putra, seorang penekun dan pelestari lontar. Menurut IGA Dharma Putra dalam prakteknya, Kala Rau tidak hanya dikenal di Bali, namun di suku Jawa, Sunda, dan beberapa wilayah yang terimbas kebudayaan India. Kala Rau dan hubungannya dengan fenomena gerhana matahari dan bulan memang saling terkait, hal ini dapat dipelajari melalui salah satu sumber sastra yang bisa ditelusuri yaitu Lontar Adi Parwa.

Selain dari sisi mitologi dan penyintas penulis juga melakukan wawancara bersama Psikolog Made Padma Dewi Bajirani, S.Psi., M.Psi, beliau merupakan salah satu psikolog profesional dan juga pengajar di Universitas Udayana jurusan Psikologi. Ternyata banyak perspektif baru yang penulis temukan dan akhirnya diimplementasikan ke dalam film pendek "Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi", khususnya dalam pembentukan karakter Sri. Salah satunya adalah kemungkinan Sri berkelana mencari sosok ayah sangat besar terjadi.

e. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data atau keterangan yang harus dijadikan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang diselidiki. (Arikunto, 2006:124)

Dalam proses penciptaan karya film pendek "Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi" observasi dilakukan dalam satu kawasan, yaitu Banjar Tumpek di Desa Ababi, Kabupaten Karangasem. Pengamatan yang penulis lakukan memakan waktu mendekati 2 bulan, dalam proses observasi tersebut penulis mendapatkan banyak hal yang berguna dalam proses pembuatan skenario.

f. Pembuatan Skenario

Penulis yang merupakan sutradara juga merangkap posisi sebagai penulis skenario, mengerjakan skenario setelah mengolah data hasil riset dirasa cukup memberikan gambaran serta sedikit pedoman dalam menentukan alur cerita pada film pendek yang akan dibuat.

g. Breakdown Skenario

Proses *breakdown* skenario dilakukan setelah selesai visualisasi yang telah terlebih dahulu sutradara jelaskan secara detail. Hal ini dilakukan agar mempermudah penyampaian visi penulis yang juga berperan sebagai sutradara. Penulis menyampaikan visi secara detail tentang bagaimana hasil yang diharapkan dari semua divisi setiap adegan. Tiap divisi juga memiliki kebebasan mengutarakan pendapat dan beropini guna membuat visi sutradara menjadi lebih baik.

h. Casting

Penulis melakukan *casting* (audisi) secara tertutup, bekerja sama dengan warga lokal yang menjadi bagian dari subjek audisi dalam rangka mencari pemain dalam film pendek "Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi". Proses ini terhubung dengan pendekatan konsep *Italian Neorealisme*, di mana aktor-aktor yang terpilih bukan dari kalangan aktor profesional, maka dari itu terbentuk audisi yang ketat dengan tempo waktu yang cukup lama, salah satunya mengamati para pemain yang dirasa cocok untuk memerankan karakter dalam film.

i. Reading

Reading merupakan tahapan setelah proses audisi aktor dilakukan, *reading* adalah proses pembacaan skenario oleh sutradara bersama para aktor, dengan tujuan para aktor atau pemain dapat memiliki waktu untuk berproses memerankan karakter yang sesuai dengan skenario, *reading* dilakukan secara intensif terutama kepada pemeran anak-anak, yang menjadi peran utama dalam film pendek "Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi". *Reading* dilakukan untuk mendapatkan penghayatan peran oleh pemain.

j. Pemilihan dan Pencarian Lokasi

Pencarian lokasi *shooting* dilakukan setelah tahapan *breakdown* skenario dengan tujuan mempermudah proses penggambaran dalam skenario dan juga mempermudah proses syuting setelah skenario selesai. Seringkali ketika menulis skenario, seorang penulis skenario hanya berdasarkan imajinasi atau gambaran lokasi yang dirasa sesuai, tanpa mengetahui gambaran lokasi secara langsung terlebih dahulu, dalam tahapan ini penulis memiliki kendala untuk menemukan lokasi yang mendekati gambaran persis sesuai dengan skenario, langkah ini diambil untuk mencegah hal seperti itu terjadi, walau tentu saja lokasi yang dicari harus sesuai gambaran kasar *setting* yang penulis inginkan.

k. Pembuatan *Director Shot List* dan *Storyboard*

Setelah penulisan skenario rampung, penulis yang juga berperan sebagai sutradara membuat gambaran visual di kepala akan film yang ingin dibuat berdasarkan skenario dari awal film sampai

akhir. Dari visual tersebut penulis menerjemahkan skenario menjadi sebuah bentuk *shot – shot* yang akan di *shooting* dan menjadi rangkaian yang membentuk film nantinya. *Shot list* juga menjadi acuan sutradara untuk menyiapkan *storyboard* agar *shot* (pengambilan gambar) dan *blocking* saat proses *shooting* berlangsung tidak terjadi *miss-komunikasi*.

l. Tahap Produksi

Pada tahap produksi atau *shooting* ini adalah tahap pelaksanaan dari proses penciptaan karya seni film pendek “Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi”. Pada saat proses produksi film ini, penulis yang juga berperan sebagai sutradara melakukan proses *briefing* kepada semua kru agar proses produksi berjalan lancar. Saat di lokasi *shooting* tugas utama sutradara adalah mengarahkan pemain sesuai dengan visi filmnya. Tidak hanya pemain, sutradara juga mengarahkan segala aspek kreatif dalam film hanya saja saat produksi peran sutradara kurang lebih memberikan persetujuan atas kerja masing-masing divisi.

m. Proses Pasca Produksi

Setelah rangkaian proses produksi selesai, tibalah tahap pasca produksi. Saat tahap ini penulis yang juga sebagai sutradara berkewajiban mendampingi penyunting gambar dan penata suara dalam mengolah gambar dan suara mentah yang sudah diambil saat produksi (*shooting*). Peran sutradara di sini mengkomunikasikan visinya dan juga memberikan persetujuan apapun terkait keputusan kreatif yang dilakukan tiap divisi saat proses pasca produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwujudan karya

a. Perwujudan Teori Italian Neorealisme

Sutradara pada sebuah produksi film bertanggung jawab dalam persiapan konsep awal hingga hasil akhir film. Perwujudan film ini merupakan hasil akhir dari konsep yang sudah penulis rancang sedemikian rupa dan juga menjadi bentuk karya dalam tugas akhir ini. Dalam proses perwujudan bisa terdapat tiga tahapan proses. Berikut penulis jabarkan proses perwujudan film pendek dengan pendekatan gaya penyutradaraan Italian Neorealisme dalam pendek “Kala Rau : Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi” :

1. Ide Dasar

Penemuan Penemuan ide penciptaan merupakan tahapan paling awal yang penulis jalani dalam tahap pra produksi. Ide dasar berdasarkan topik yang telah terjadi sesuai dengan konsep *Italian Neorealisme* mengenai topik gerhana matahari total ini bermula dari obrolan antara penulis dengan seorang arsitek dari Bali Utara bernama Pak Gede Kresna sekitar pertengahan

tahun 2020. Awal mulanya Pak Gede bertanya mengenai alasan kenapa tradisi memukul kulkul saat gerhana matahari terjadi di pedesaan Bali pada zaman dahulu, obrolan itu berlanjut membahas berbagai latar cerita yang membingkai fenomena gerhana. Hal ini memancing keingintahuan penulis terhadap gerhana matahari total. Saat proses pendalaman ide dan riset akhirnya penulis memutuskan untuk lebih spesifik lagi dari mengambil isu, khusus pada fenomena gerhana matahari total tahun 1983. Ide ini terus penulis godok bersama beberapa teman sebelum memasuki tahap penulisan skenario, sembari tetap melakukan riset baik melalui internet, maupun mempelajari jurnal dan buku.

2. Pembuatan Skenario

Penulis yang merupakan sutradara merangkap sekaligus penulis skenario mulai mengerjakan skenario setelah riset dirasa cukup sebagai acuan menulis. Pemilihan cerita yang berkaitan dengan kondisi sosio politik masyarakat kelas bawah juga di implementasikan penulis untuk memperkuat *element Italian Neorealisme*. Tentu saja riset masih berlangsung selama sesi menulis skenario untuk lebih membuka kemungkinan – kemungkinan baru dalam cerita. Langkah pertama penulis memantapkan sinopsis film yang selesai tanggal 27 april 2021 lalu dilanjutkan ke tahap penulisan skenario. Skenario film pendek “Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi” ini selesai di *draft* 5 tanggal 8 juni 2021 setelah mengalami revisi, bongkar pasang cerita, dan proses *development* skenario sampai beberapa kali untuk menghasilkan skenario yang sesuai dengan diharapkan. tahapan ini menjadi krusial karena memakan waktu yang cukup lama baru bisa melanjutkan ke langkah selanjutnya. Pada tahap penulisan skenario draf 4 penulis sudah mulai melakukan kerjasama mempersiapkan *breakdown* dengan desainer produksi dan produser, hal ini dilakukan agar memudahkan pekerjaan di tahap *breakdown* skenario.

3. Casting

Sebelum melakukan tahapan selanjutnya. Penulis melakukan *casting* (audisi) secara tertutup, bekerja sama dengan warga lokal yang menjadi bagian dari subjek audisi dalam rangka mencari pemain dalam film pendek “Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi”. Proses ini terhubung dengan pendekatan *Italian Neorealisme*, di mana aktor-aktor yang terpilih bukan dari kalangan aktor *professional*, maka dari itu terbentuk audisi yang ketat dengan tempo waktu yang cukup lama, salah satunya mengamati para pemain yang dirasa cocok untuk memerankan karakter dalam film.

Penulis sudah mulai mengamati para pemain sekitaran bulan april hingga awal mei. Hal ini penulis lakukan agar bayangan penulis semakin jelas mengenai pemain dan topologi tidak terlalu jauh. Penulis mulai melakukan *casting* dengan beberapa anak perempuan untuk mencari pemeran utama Sri dan Ketut pada tanggal 8 mei 2021.



Gambar 1. 1 Proses casting - Kiri (Mang Nia), tengah (Mang Ani), Kanan (Ketut Rita) (sumber: satu frekuensi 2021)

Dari ke 3 anak perempuan yang di audisi akhirnya terpilih untuk memerankan karakter Sri adalah Komang Rita dan Ketut adalah Komang Nia. Untuk mendukung teori *Italian neorealisme* pemain yang penulis casting memang pada dunia nyata memang bersahabat, sesuai dengan skenario yang memperlihatkan persahabatan antara Sri dan Ketut.

Untuk pemeran karakter Pak Agus, Pak De Hansip, dan Meme Sri penulis tidak melakukan proses audisi kembali. Dikarenakan penulis sudah memilih secara langsung pemeran yang akan memerankan karakter tersebut melalui pengamatan yang cukup lama. Pak Agus diperankan oleh Ketut Gria, Pak De Hansip yang diperankan oleh Gede Nuada yang memang berprofesi sebagai Hansip (sekarang Linmas), Meme Sri yang diperankan langsung oleh Ibu kandung dari pemeran Sri (Ketut Rita).

4. *Hunting* Lokasi

Dalam penyutradaran *Element Italian Neorealisme* penggunaan *shoot on location* / lokasi sesungguhnya juga menjadi salah satu fokus utama, agar perubahan ketika syuting tidak terlalu banyak terjadi. Pencarian lokasi *shooting* dilakukan setelah tahapan *breakdown* skenario dengan tujuan mempermudah proses penggambaran dalam skenario dan juga mempermudah proses syuting setelah skenario selesai. Seringkali ketika menulis skenario tanpa mengetahui gambaran lokasi *shooting* terlebih dahulu, penulis memiliki kendala dalam proses menemukan lokasi atau mendekati

gambaran yang sesuai dengan skenario, langkah ini diambil untuk mencegah hal seperti itu terjadi walau tentu saja lokasi yang dicari harus sesuai gambaran kasar *setting* yang penulis inginkan. Setelah menemukan lokasi yang dirasa tepat, maka proses dilanjutkan dengan pembuatan skenario. Semua lokasi yang digunakan di dalam film pendek "Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi" berada di wilayah Banjar Dinas Tumpek, Desa Ababi, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Lokasi yang di pakai terbagi kedalam 2 tempekan, yaitu Tempekan Banjar Kawan dan Tempekan Bete. Pencarian setiap lokasi sendiri membutuhkan waktu hingga 4 hari untuk keliling mengitari Banjar Dinas Tumpek, untuk menemukan setting lokasi yang sesuai dengan naskah.

b. Pembahasan Karya

Dalam mewujudkan karya film pendek yang sudah penulis wujudkan dengan judul "Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Menghilang" akan diuraikan di setiap *scene* yang mengandung elemen dari pendekatan gaya penyutradaraan *Italian neorealisme*, dari segi *bloking* hingga pengadeganan dalam karakter, *floorplan* pergerakan karakter.

1. *Scene* 1

Scene 1 merupakan *scene opening* atau awal mula film dimulai. Disini terlihat sebuah lonceng ditarik oleh tali dengan latar gunung agung, para burung sudah berterbangan, yang menarik tali tersebut adalah Sri. Kali ini Sri duduk disebelah Ketut. Fungsi *scene* ini adalah sebagai eksposisi atau pengenalan informasi mengenai keberadaan atau geografis karakter dan juga menunjukkan bahwa kegiatan mereka sehari hari adalah mengusir burung disawah. Gaya penyutradaraan *Italian Neorealisme* diterapkan di dalam penggunaan cahaya natural dan adegan yang dibuat *long take*. *Shot* ini menunjukkan bahwa lonceng kaleng itu berada di suatu daerah dengan latar Gunung Agung yang menjelaskan geografis cerita ini berjalan. *Shot* secara *Close Up* sengaja dipilih untuk memfokuskan penonton dengan adegan lonceng.



Gambar 1.2 *bloking actor scene* 1 (sumber: satu frekuensi 2021)



*Gambar 1.4 Hasil Akhir shot 2 scene 1
(sumber: satu frekuensi 2021)*

Shot ini merupakan sebuah montase dari 3 adegan burung pipit yang berterbangan ketika lonceng dibunyikan oleh Sri. Shot diambil dengan *shot size wide*, agar jumlah burung yang hinggap dan berterbangan mengesankan luasnya sawah yang diawasi Sri.



*Gambar 1.5 Hasil Akhir shot 5 scene 1
(sumber: satu frekuensi 2021)*

Pada *shot* ini Sri yang telah selesai menarik tali mengusir burung dengan berteriak-teriak, mulai mencoba berbagi keluh kesahnya kepada Ketut yang sedang coba menghafal nama menteri. Ketut yang merasa sudah terganggu tidak merespon perkataan Sri lagi, namun ternyata ada suara memanggil dari kejauhan. Suara itu merupakan suara ayahnya ketut yang mengajak pulang karena sudah larut, Sri yang kesal karena keluh kesahnya tidak didengarkan berpikir lama untuk mengiyakan ajakan tersebut. Pada pengadeganan *shot* ini, kedua karakter bermain adegan *long take*, sesuai dengan salah satu *element* dari penyutradaraan *Italian Neorealisme*. Penempatan *blocking* posisi Sri yang duduk dibawah dan menghadap kosong ke depan menunjukkan penyesalan tidak dapat melihat wajah Ayahnya.

2. Scene 2

Scene 2 bercerita mengenai kebiasaan orang pada masa tahun 1983 dimana kebanyakan orang sering menonton tv bersama-sama di rumah orang paling kaya di Desa itu. Hal ini terjadi karena tv merupakan salah satu barang yang mahal pada masa itu. Penulis memasukan scene ini, karena ini menunjukkan latar peristiwa setting cerita ini terjadi, yaitu dipedesaan dengan setting tahun 1983. Dimana pada tahun tersebut ada sebuah fenomena langka yaitu gerhana matahari total yang akan menyinggahi Desa tempat tinggal Sri dan Ketut

yang berada di Kabupaten Karangasem tersebut. Sri dan Ketut kali ini menonton di rumah Pak Agus, orang paling kaya di Desa.



*Gambar 1.6 Hasil Akhir shot 6 scene 1
(sumber: satu frekuensi 2021)*

Poin tersebut antara lain, penjelasan Pak Agus mengenai wujud dan sifat Kala Rau, larangan dari pemerintah untuk keluar ketika gerhana matahari melalui televisi, dan terakhir motivasi Sri yang percaya bahwa ayahnya dimakan Kala Rau. Elemen Gaya penyutradaraan *Italian Neorealisme* dalam *scene 2* muncul melalui pembahasan berita di televisi, yang berkaitan dengan kekuasaan dan pemilihan topik sehari-hari seperti aktivitas anak 1 dan pria 1.



*Gambar 1.8 Hasil Akhir shot 1 scene 2
(sumber: satu frekuensi 2021)*

Scene 2 dibuka dengan shot seorang pria yang mencoba memasang kabel berkali-kali hingga cahaya tv disebelahnya menyala. Shot ini menceritakan bagaimana perjuangan orang tahun 1983 untuk menonton televisi, karena sulitnya akses untuk mendapatkan listrik kala itu membuat banyak orang mengakali dengan menggunakan aki sebagai sumber listrik utama. Pada shot ini terlihat pada bagian latar banyak orang sedang menunggu tv itu menyala dengan mengobrol.



Gambar 1.9 Hasil Akhir shot 2 scene 2
(sumber: satu frekuensi 2021)

Pada *shot* ini *blocking* pemain sengaja dibuat berdekatan, untuk mengesankan tidak ada canggung diantara mereka. Pada tembok terpajang lampu sentir, kalender tahun 1983, dan beberapa foto serta pajangan rajutan. Pada penggunaan *property* di tembok selain ditujukan untuk menjelaskan latar waktu, disana penulis juga menambahkan pada bagaian bawah kalender tahun 1983 berisi tulisan KUD Desa Ababi serta semboyannya untuk menunjukan latar pekerjaan dari Pak Agus yang akan menyambung di *scene* 5 selanjutnya.



Gambar 1.10 Hasil Akhir shot 3 scene 2
(sumber: satu frekuensi 2021)

Televisi disini menjadi *element* penting yang penulis masukan, selain sebagai media penyiaran berita dan informasi, televisi juga dijadikan media propaganda oleh pemerintah kala itu karena keterbatasan informasi. *Shot* televisi pada pra produksi dipilih *close up* untuk langsung mendekatkan penonton dengan berita dalam tv, namun ketika syuting penulis memilih untuk memakai full shot tv yang berada diatas meja dengan *low angle*. Ini dilakukan agar *shot* tv ini dapat mengibaratkan mata dari penonton yang ada disana.



Gambar 1.12 Hasil Akhir shot 4 scene 2
(sumber: satu frekuensi 2021)

Meme Sri dengan tatapan agak sinis memandang curiga pada Pak Agus yang datang menyapa orang diruangan tersebut. Meme Sri memperhatikan hal tersebut dengan detail. *Shot* ini menunjukkan rasa curiga Meme Sri sebagai seorang ibu dan juga istri yang kehilangan suaminya kepada Pak Agus tersebut. Namun ia tetap memaksa kesana menemani anaknya yang semangat untuk menonton tv bersama teman-temanya.



Gambar 1.12 Hasil Akhir shot 5 scene 2
(sumber: satu frekuensi 2021)

Pak Agus datang membawa secangkir kopi dan mengingatkan kembali para orang tua dan anak- anak untuk meminum kopi dan teh yang sudah dibagikan. Pak agus disini mengingatkan kembali untuk memperlihatkan superiorritas Pak Agus sebagai pemilik rumah. Pemilihan *size shot* yang membelakangi Pak Agus, digunakan untuk menutup identitas Pak Agus kepada penonton, agar Pak agus tetap menjadi tokoh yang misterius.



Gambar 1.13 Hasil Akhir shot 7 scene 2
(sumber: satu frekuensi 2021)

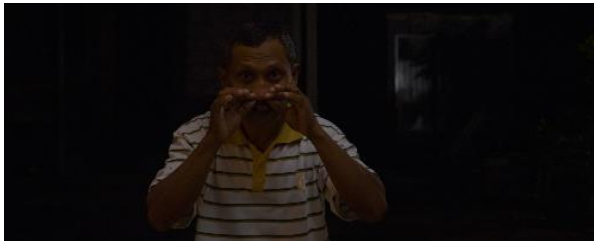
Pria 1 dan Pria 2 sedang membicarakan bahwasanya Kala Rau akan datang kehadiran mereka besok, untung mereka sudah mempersiapkan semuanya dengan cepat. Pria 1 dan Pria 2 merupakan gambaran masyarakat di

Desa itu pada umumnya, mereka percaya terhadap mitos Kala Rau dan anjuran pemerintah untuk tidak keluar ketika gerhana matahari sedang terjadi.



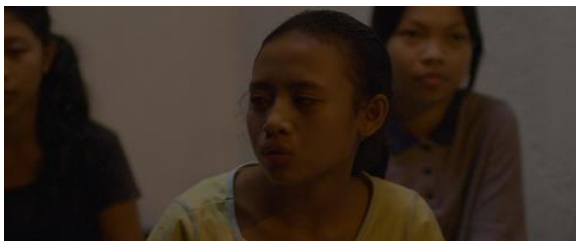
Gambar 1.14 Hasil Akhir shot 8 scene 2
(sumber: satu frekuensi 2021)

Anak 1 bertanya kepada Pria 1 tentang apa itu Kala Rau, setelah mendengarkan gumangan mereka tentang Sang Kala Rau. Pemilihan *blocking* dan *shot angle* ini menjadikan anak 1 itu fokus utama. Gerak gerik anak 1 sengaja ditampilkan dengan memilih komposisi seperti ini.



Gambar 1.15 hasil Akhir shot 9 scene 2
(sumber: satu frekuensi 2021)

Penulis yang juga sebagai sutradara, menyusun *shot medium shot* Pak Agus sedang menjelaskan tentang Kala Rau dengan tujuan supaya perhatian yang diawal terpecah dengan adegan televisi dan Sri sekarang bisa fokus pada Pak Agus. Karena penjelasan Pak Agus di sini sangat penting untuk kesinambungan cerita. Di sini deskripsi Kala Rau dijelaskan secara *detail* dan mendalam oleh Pak Agus.



Gambar 1.16 Hasil Akhir shot 12 scene 2
(sumber: satu frekuensi 2021)

Ketut mulai menggagu konsentrasi dengan memukul paha Sri yang menyimak Pak Agus dengan mengatakan bahwa ia melihat mentri yang namanya ia hapalkan kemarin. Ketut juga

menggagu yang lain dan sekrang semuanya fokus kehadiran tv.



Gambar 1.17 Hasil Akhir shot 13 scene 2
(sumber: satu frekuensi 2021)

Penutup dari *scene* ini merupakan *shot close up* Sri, yang bergumam mengenai adanya kemungkinan bahwa ayahnya dimakan Kala Rau hingga menyebabkan dirinya tidak ada didunia. Disini ada optimisme Sri dalam mencari ayahnya, karena ia percaya. Penulis disini ingin menampilkan kepolosan anak kecil yang dapat dilihat dari dialog dan *gesture*. *Close up* Sri dari samping sengaja dipilih untuk mahwa keinginan Sri tersebut sangat kuat.

SIMPULAN

Film pendek “Kala Rau: Hari Ini Matahari Pergi Bersembunyi” merupakan sebuah film pendek yang bercerita tentang pencarian ayah oleh seorang anak perempuan ketika gerhana matahari. Film fiksi yang bergenre drama dengan durasi 18 menit ini menggunakan pendekatan gaya penyutradaraan *Italian Neorealisme* dalam bingkai kisah penceritaannya.

Pendekatan gaya penyutradaraan *Italian Neorealisme* dirasa tepat diaplikasikan di saat pembuatan film yang berlangsung di tengah pandemi, konsep *Italian neorealisme* dapat tercermin dalam beberapa *point* diantaranya yang pertama pemilihan aktor *non professional* pada tahap *casting*, pemilihan *shot* yang sederhana dan lugas pada setiap *scene*, serta *shoot on location* pada setiap *scene*, dan pemilihan cerita yang mewakili masyarakat golongan kelas bawah dengan *ending* cenderung menggantung. Selain dari hal tersebut, terdapat juga pesan edukatif dari proses penciptaan karya ini, antara lain : menyebarluaskan mengenai fenomena gerhana matahari total yang terjadi pada tahun 1983, dan juga mitologi yang berkembang di Bali terkait Kala Rau dan gerhana matahari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G.1987. *Sagara Giri: Kumpulan Esei Sastra Jawa Kuna*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Akurinto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ariansah, M. 2016. *Gerakan Sinema Dunia: Bentuk, Gaya dan Pengaruh*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Bertellini, G. 2004. *The Cinema of Italy*. London: Wallflower.
- Bobker, L. 1973. *Element of film*. London: Harcourt College Pub.
- Bordwell, D. dan Thompson, K. 2016. *Film Art: An Introduction, Eleventh Edition*. Madison: University of Wisconsin.
- Budiman, K. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Cardullo, B. 2011. *André Bazin and Italian Neorealism*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Dancyger, Ken. 2006. *The Director's Idea The Path to Great Directing*. Oxford: Elsevier Inc
- Giovacchini, S. 2012. *Global Neorealism: The Transnational History of A Film Style*. Mississippi, US: University Press of Mississippi.
- Guillermiere, P dan Serge.K. 1998. *Total Eclipses: Science, Observation, Myths and Legends*. Chichester, UK: Springer.
- Lukmansyah, Cesa David. 2011. *Film Editing*. Jakarta.
- Leedy, Paul D. 1997. *Practical Research: Planning and Design*. Sixth Edition. Prectice Hall, Upper Saddle River, New Jersey
- Nugroho, Sarwo. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: ANDI
- Palgunadi, Bram. 2008. *Desain Produk 3: Aspek-aspek Desain*. Bandung: Penerbit ITB.
- Pusat Data dan Analisis Tempo. 2019. *Peristiwa Gerhana Matahari Total Di Indonesia Tahun 1983*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Primadani, Eka W. 2017. *Jurnal Gaya Neorealisme dalam Penyutradaraan Film Televisi "AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)"*. Fakultas Seni Media Rekam. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tentang Perfilman*. Jakarta: Badan Perfilman Indonesia.
- Suwasono, AA. 2014. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.